

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam membina dan mengembangkan harkat dan martabat manusia secara utuh dan menyeluruh, dengan menarik, menyenangkan dan menggembirakan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disebut UU Sisdiknas) Bab II pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Membentuk manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mustahil tercapai tanpa menyertakan dan memperkuat pendidikan agama di sekolah. Hal ini ditekankan pula dalam pasal 12, ayat (1) huruf a, UU Sisdiknas, yang mengamanatkan bahwa setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 3 menegaskan: “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan, wajib menyelenggarakan pendidikan agama.”

Meskipun demikian kurikulum nasional baru memuat Pendidikan Agama Islam 2 (dua) jam saja dalam satu minggu yang disebut dengan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh para pengamat pendidikan Islam adalah adanya kekurangan jam pelajaran untuk pengajaran agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum, seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya. Masalah inilah yang dianggap sebagai penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Sebagai akibat dari kekurangan ini, para pelajar tidak memiliki bekal yang memadai untuk membentengi dirinya dari berbagai pengaruh negatif akibat globalisasi yang menerpa kehidupan. Banyak siswa yang terlibat dalam perbuatan yang kurang terpuji seperti tawuran, pencurian, penodongan, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan sebagainya. Semua perbuatan yang menghancurkan masa depan ini penyebab utamanya adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama, yang disebabkan oleh kurangnya jam pelajaran agama yang diberikan di sekolah-sekolah.<sup>1</sup>

Walaupun dalam kurikulum 2013 sudah ditambah 1 jam pelajaran dalam seminggu, namun penambahan ini pun kelihatannya masih kurang, sebab materi yang disampaikan masih terlalu sempit serta tidak begitu luas, yang disebabkan keterbatasan waktu dalam pelajaran tersebut. Lebih-lebih dalam pelaksanaannya pendidikan agama yang diberikan di SMP dibagi lagi dalam beberapa sub mata pelajaran PAI, seperti Akidah Akhlak, Fiqih, Quran Hadits, dan Sejarah

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 22-23.

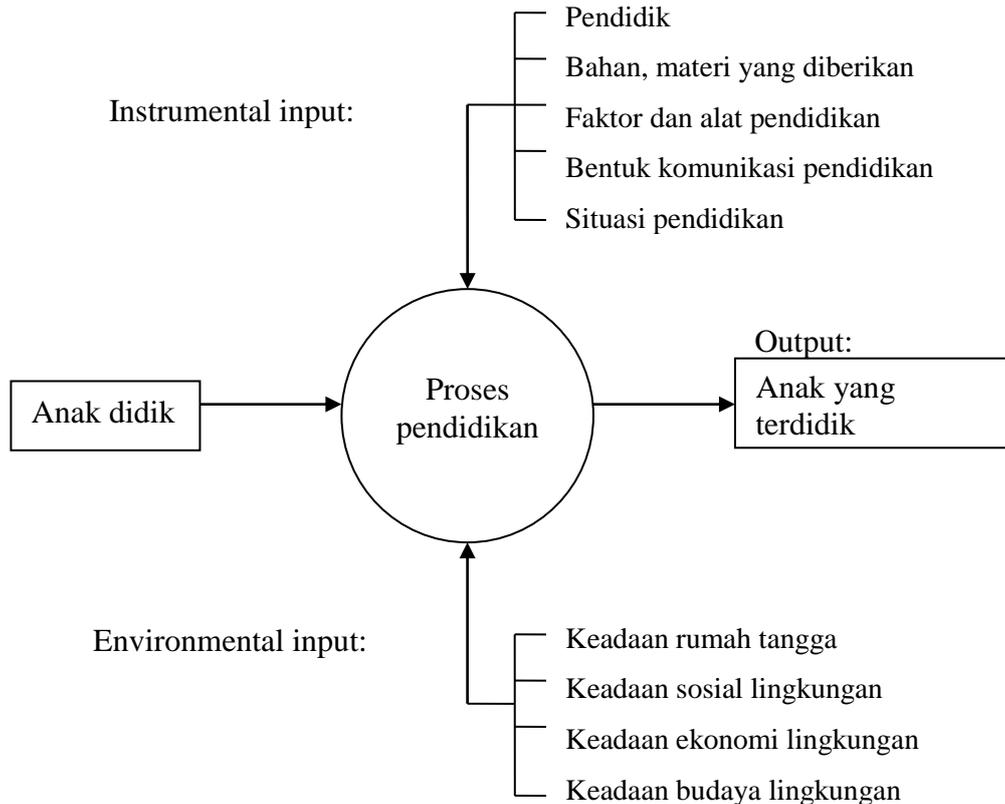
Kebudayaan Islam. Idealnya pelajaran Agama Islam di SMP perlu ditambah lagi jam belajarnya paling sedikit 4 (empat) jam dalam satu minggu, sedangkan kondisi real yang tersedia hanya 2 (dua) jam pelajaran dalam satu minggu.

Selama ini ada beberapa problema yang dirasakan dalam pembelajaran PAI di sekolah umum. Jumlah jam pelajaran PAI yang sedikit tersebut mengakibatkan guru sulit melakukan proses pembelajaran secara alami, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran. Guru tidak bisa mengembangkan metode pembelajaran secara leluasa karena keterbatasan waktu. Selain jumlah jam pelajaran PAI yang masih kurang, juga evaluasi pembelajaran hanya ditekankan pada aspek hasilnya saja, dengan melihat nilai kognitif yang diperoleh siswa melalui ujian-ujian, baik itu ujian sekolah, ujian sekolah berstandar nasional maupun ujian nasional. Padahal sesuai dengan nama pelajarannya yaitu Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, maka selain yang dididik dan dinilai di segi kognitif atau pemahaman siswa terhadap pelajaran, seharusnya juga melihat tingkah laku sehari-hari siswa (apektif) serta keterampilan mereka dalam menjalankan ibadah (psikomotor).

Akibatnya kegiatan pembelajaran yang dikembangkan selama ini adalah selalu menempatkan guru sebagai pusat belajar sehingga target pembelajaran adalah ilmu pengetahuan yang yang diberikan oleh guru kepada siswa, kemudian pada saatnya diujikan kepada siswa yang hasilnya terlihat pada nilai-nilai yang tertuang dalam bentuk angka-angka. Karena hanya mengejar nilai maka penyampaian pembelajaran oleh guru PAI lebih bersifat menyampaikan teks-teks normatif saja. Pendidikan keberagaman untuk menanamkan karakter sebagai

manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, yang seharusnya terbentuk melalui pendidikan agama terabaikan atau kurang diwujudkan.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor dari proses pembelajaran itu sendiri (*instrumental input*) seperti keadaan guru, ketersediaan alat dan bahan ajar maupun faktor yang datang dari lingkungan siswa (*environmental input*), seperti keadaan keluarga siswa, ekonomi keluarganya, lingkungannya dan budaya di mana siswa bertempat tinggal, dan sebagainya. Idealnya, evaluasi pembelajaran bersifat menyeluruh, yang dilihat atau dinilai tidak hanya *instrumental input*, tetapi juga *environmental input*. Kalau semua ini mendukung barulah akan dihasilkan output pendidikan yang baik, sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini digambarkan dalam bagan berikut: <sup>2</sup>:



<sup>2</sup>Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Perenada, 2015), h 45.

Selama ini hal-hal di atas banyak kurang disoroti, dalam arti pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih melihat kepada hasilnya saja yang diketahui melalui evaluasi, sedangkan aspek instrumental, environmental dan prosesnya kurang diperhatikan.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan, proses pembelajaran PAI di SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan belum melalui perencanaan yang terarah, pelaksanaannya pun terbatas dan karenanya evaluasi pembelajaran PAI juga belum bisa dilakukan secara menyeluruh. Guru sering langsung masuk kepada penyampaian materi pelajaran, kemudian yang sering dilakukan oleh guru-guru PAI hanya evaluasi pada aspek kognitif saja. sementara pada aspek afektif (sikap/perilaku) dan psikomotor (keterampilan) juga kurang, padahal konteksnya dengan PAI, evaluasi pada aspek afektif dan psikomotor sangat penting, mengingat ajaran agama itu seyogyanya mewarnai sikap dan perilaku, bukan sebatas pengetahuan agama saja.

Bahkan hal ini pun agak sulit dilakukan, sebab kalau terlalu sering melakukan evaluasi, berakibat pemberian materi PAI menjadi kurang, padahal jumlah dan sub materi yang harus diberikan sangat banyak, mulai dari materi Akidah Akhlak, Fikih, Quran Hadits hingga Sejarah Kebudayaan Islam, sementara jumlah jam pelajaran PAI terbatas.

Meskipun pembelajaran PAI di sekolah kurang, namun para siswa agaknya kurang tertarik menambah pengetahuannya dengan belajar agama di luar rumah. Kehidupan masyarakat di Hulu Sungai Selatan ini cukup religius, banyak kegiatan keagamaan, khususnya pengajian di masjid dan langgar, namun sepanjang

pengamatan peneliti, anak-remaja sekolah jarang sekali yang mau mengikutinya. Hal ini membutuhkan dorongan dari guru dan para orang tua.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian di tiga SMPN di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alasan memilih tiga SMPN di Kandangan, pada SMPN 2 Kandangan mewakili SMPN di daerah perkotaan dikarenakan statusnya sebagai Sekolah *Piloting (percontohan)*, sedangkan SMPN 1 Simpur sebagai sekolah yang ada di pinggiran perkotaan dan SMPN 1 Kalumpang sebagai SMPN yang ada di daerah pedesaan. Ketiga sekolah inilah yang akan menjadi sampel penelitian ini sehingga mencakup SMPN yang ada di daerah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada :

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Problematika yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Kandungan,, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Mendeskripsikan problematika yang dihadapi dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMPN 2 Kandungan,, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMPN 2 Kandungan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan ini diharapkan memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pembelajaran pendidikan Agama Islam, khususnya tentang evaluasi, untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan cara meningkatkan unsur *instrumental input* dan *environmental input*, untuk meraih hasil (*output*) belajar yang lebih baik.

#### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi para pihak sebagai berikut:

- a. Bagi siswa diharapkan dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi belajarnya menjadi lebih baik. Hasil belajar yang rendah akan memacu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.<sup>3</sup>
- b. Bagi guru dapat memperbaiki proses pembelajaran PAI serta memilih cara pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai lebih optimal. Hasil belajar yang tinggi akan memuaskan dan memotivasi untuk terus meningkatkan, sedang hasil belajar yang rendah memacu guru untuk memperbaiki pembelajarannya.
- c. Bagi sekolah dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan pendidikan karena hasil belajar mencerminkan prestasi sekolah mengelola pembelajaran, dan sekolah dapat mencari solusi terhadap problema yang dihadapi dalam hal pembelajaran PAI. Hasil evaluasi dari pelaksanaan pembelajaran ini menjadi sarana untuk melaporkan kepada orang tua tentang kemajuan belajar anak yang dipercayakan pendidikannya kepada sekolah.
- d. Bagi masyarakat (orangtua dan masyarakat umum) mempunyai informasi objektif mengenai pendidikan agama di sekolah dan dapat memberikan penguatan PAI di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, dalam arti orang tua jangan lagi menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah saja tapi harus juga mengajar anaknya di rumah.
- e. Bagi Pemerintah, hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyusun standar mutu pendidikan guna menjaga dan meningkatkan agar kualitas output

---

<sup>33</sup>Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 11.

sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara terus menerus. Pemerintah bertanggung jawab dalam perumusan regulasi yang memberikan jaminan akan kelangsungan kesesuaian layanan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Upaya ini dapat dilakukan dengan menggunakan bahan berupa hasil evaluasi pendidikan.<sup>4</sup>

- f. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini juga dapat memberikan acuan untuk melakukan penelitian hasil evaluasi pembelajaran pendidikan Agama Islam atau masalah sejenisnya secara lebih luas dan mendalam lagi di masa-masa yang akan datang.

#### E. Definisi Istilah

1. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimaksudkan di sini adalah perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah. Mata pelajaran PAI tersebut mencakup submateri, Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Hal-hal yang mempengaruhi, mencakup: *instrumental input*, *environmental input*. *Instrumental input* yang diteliti dibatasi pada aspek ketersediaan dan kemampuan guru PAI, serta ketersediaan sarana dan alat-alat pembelajaran. Sedangkan *environmental input* yang diteliti dibatasi pada dukungan keluarga siswa dan lingkungan masyarakat terhadap pembelajaran PAI di sekolah

---

<sup>4</sup>Ngalim Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*,... h. 12

3. SMPN se-Kabupaten Hulu Sungai Selatan diwakili oleh tiga SMPN, yaitu SMPN 2 Kandungan di perkotaan, SMPN 1 Simpur di pinggiran kota dan SMPN 1 Kalumpang yang terletak di pedesaan.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, secara sendiri dan terpisah-pisah telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Beberapa diantara penelitian tersebut yang dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh:

1. Surtini, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong*, Tesis tidak diterbitkan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta untuk mengetahui hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan teologis normative, pedagogis, psikologis, dan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong, dilakukan dengan cara kerja sama guru dan civitas lembaga sekolah, tetapi guru agama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran penting dalam

membina akhlak peserta didik melalui proses pembelajaran, sebelum mengajar guru membuat perencanaan berupa RPP dan dalam pelaksanaan pembelajaran guru menjadi teladan bagi peserta didik, guru senantiasa menanamkan sikap disiplin dalam pembelajaran, mengajarkan bersikap rasa hormat kepada orang lain dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada peserta didik. Faktor pendukung yaitu implementasi kurikulum 2013 yang mengharuskan melakukan penilaian sikap, adanya kegiatan ekstra pengajian siswa, dan faktor lingkungan peserta didik yang mayoritas muslim, faktor penghambat yaitu fasilitas ruang agama Islam yang kurang memadai yakni ruangnya sempit dan tidak ada fasilitas papan tulis, meja dan kursi sehingga peserta didik melantai dan tidak disiplin karena duduk berdesak-desakan, kurangnya ruang untuk pembelajaran untuk agama, dan kurangnya rasa peduli peserta didik yakni karena keasyikan mereka bermain sehingga menyebabkan peserta didik tidak disiplin dalam masuk kelas meskipun bel sudah berbunyi. Hasil proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMPN 1 Kota Sorong tidak tercapai secara maksimal karena banyak hambatan, sebagian peserta didik berakhlak baik namun sebagian lain kurang disiplin karena faktor keluarga dan lingkungan.<sup>5</sup>

2. Rafie, *Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Tapin*, Tesis, Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbitnya Permendikbud Nomor 22

---

<sup>5</sup>Surtini, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Kota Sorong*, Tesis tidak diterbitkan, Pascasarjana UIN Alauddin, Makassar, 2015.

Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bagaimana pelaksanaan peraturan tersebut pada SMAN di Kabupaten Tapin perlu diteliti secara empiris sebagai evaluasi bagi pihak-pihak terkait. Fokus penelitian pada tesis ini adalah a) bagaimana perencanaan standar proses pembelajaran PAI pada SMAN di Kabupaten Tapin, b) bagaimana pelaksanaan standar proses pembelajaran PAI pada SMAN di Kabupaten Tapin, c) bagaimana penilaian proses dan hasil belajar pada pembelajaran PAI pada SMAN di Kabupaten Tapin, d) bagaimana proses pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI pada SMAN Kabupaten Tapin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan: a) guru PAI mempunyai dokumen perencanaan pembelajaran berupa silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP), b) pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI secara umum telah mengikuti pedoman, c) penilaian proses dan hasil pembelajaran secara umum telah dilaksanakan oleh guru PAI dimulai dari membuat instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, dan mengolah, melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian, d) pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas PAI telah terlaksana sesuai dengan tupoksi kepala sekolah dan pengawas PAI.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Rafie, *Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten Tapin*, Tesis tidak diterbitkan, UIN Antasari, Banjarmasin, 2017.

3. AS Hartati, *Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gonggang 1 Poncol*, Jurnal, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SDN Gonggang 1 yang melibatkan satu orang guru PAI sudah cukup baik. Namun dilihat dari proses pelaksanaannya, pelaksanaan PAI di SDN Gonggang 1 masih menghadapi beberapa persoalan atau problematika yang perlu diatasi. Di antara problematika yang ditemukan dalam pembelajaran PAI adalah: a) problematika pengelolaan kelas, problematika ini ditandai dengan sebagian besar siswa dalam satu kelas yang kurang aktif dalam mengikuti PBM PAI yang dilakukan oleh kedua guru PAI di SDN Gonggang 1, b) problematika penilaian terutama yang berkaitan dengan penilaian untuk ranah afektif, c) terbatasnya alokasi waktu yang tersedia dan d) interaksi guru PAI dan siswa yang kurang akrab. Alternative solusi yang memungkinkan untuk mengatasi problematika antara lain; a) guru PAI perlu menetapkan pola pengelolaan kelas dengan pendekatan *socio-emotional climate* serta mempraktekkan prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang efektif, b) perlunya digunakan beberapa instrumen penilaian untuk menilai ranah afektif siswa yaitu skala sikap, angket, wawancara, observasi dan *self report*, c) guru PAI perlu mensiasati terbatasnya jam pelajaran tersebut dengan cara memberi beberapa pertanyaan tugas kepada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan datang sebagai pekerjaan rumah.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>AS Hartati, *Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Gonggang 1 Poncol*, Jurnal Penelitian Agama No. 9 Th.IV Jan-April 1995.

4. Luluk Muasomah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kurikulum Nasional di SMA Negeri 1 Sine*, Jurnal, penelitian ini berupaya memaparkan bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sine terhadap kurikulum nasional serta hambatan yang ditemui oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini mengambil latar di SMAN 1 Sine, metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif naturalis pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAN 1 Sine. Hasil penelitian ini adalah a) paradigma guru terhadap proses pembelajaran, guru adalah motivator, fasilitator bagi siswa serta guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Sine berpendapat bahwa yang terpenting dalam kurikulum nasional adalah pencapaian target kompetensi, serta Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional menekankan pada aspek afektif dan psimotorik dengan mendasarkan pada aspek kognitif . b) Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru PAI membaginya kepada tiga tahapan yaitu pertama, tahap persiapan dengan membuat program tahunan, pembuatan silabus, rencana pembelajaran, agenda harian, dan penjabaran alokasi waktu. Kedua, tahap pelaksanaan sebagai tahap inti dalam proses pembelajaran. Dalam penyampaian materi pelajaran guru selalu menggunakan metode yang bervariasi. Ketiga, tahap evaluasi/penilaian, penilaian yang dilakukan guru adalah penilaian berbasis kelas, mulai dari proses paling awal sampai pada proses paling

akhir. C) hambatan-hambatan yang ditemui guru PAI adalah kurangnya fasilitas pendukung berupa buku-buku pelajaran agama.<sup>8</sup>

5. Siti Aini Latifah A, *Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Assalaam Bandung*, Jurnal Tarbawi vol.1. No.1. Maret 2012. SMP Plus Assalaam Bandung merupakan salah satu SMP Plus dalam bidang keagamaan yang memiliki porsi lebih dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah memberikan lima jam pelajaran PAI dalam satu minggu kepada siswa. Hal ini yang menjadikan SMP Plus Assalaam berbeda dengan SMP umum lainnya. Tujuan pemberian porsi lebih pada mata pelajaran PAI di sekolah adalah agar siswa menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlakul karimah, dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah berusaha melakukan proses pembelajaran PAI sebaik mungkin pada setiap pertemuan di dalam kelas. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran pada tahap pra instruksional, tahap instruksional, dan tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIIA, VIIIA, dan IXA semester

---

<sup>8</sup>Luluk Muasomah, *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Kurikulum Nasional di SMA Negeri 1 Sine*, Al-Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol 12 No. 1, 2018.

I tahun ajaran 2011/2012. Untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif, sehingga hasil dari penelitian ini diwujudkan dalam bentuk kata-kata baik tulisan maupun lisan. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, SMP Assalaam Bandung melakukan proses pembelajaran dengan optimal sesuai Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahap pra instruksional, instruksional, dan evaluasi oleh guru pada proses pembelajaran sudah dilakukan dengan baik. Hampir seluruh aspek pada ketiga tahapan proses pembelajaran tersebut nampak pada setiap pertemuan, namun ada beberapa aspek yang tidak dilakukan sehingga terlaksananya kegiatan pembelajaran yang disusun dalam RPP belum semuanya terpenuhi. Meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI di kelas dan mengoptimalkan pemanfaatan media pembelajaran menjadi rekomendasi kepada guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat terlaksana lebih baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut hemat penulis, perlu dilakukan penelitian sejenis yang lebih komprehensif yaitu meneliti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah. Seperti telah di kemukakan pada bagian-bagian terdahulu komponen/aspek yang ingin penulis jadikan fokus penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam yang terdiri dari perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian tersebut memilih setting pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Kandangan, SMPN 1 Simpur dan SMPN 1 Kalumpang di Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan tesis ini dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu serta sistematika penulisan.

Bab II Kerangka teoritis, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, menguraikan tentang pengertian dan tujuan Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hakikat belajar dan pembelajaran, evaluasi proses pembelajaran, *instrumental* dan *environmental* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kerangka pemikiran.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV Paparan data dan pembahasan, meliputi Gambaran umum lokasi penelitian menguraikan tentang sejarah singkat, visi dan misi sekolah, keadaan guru dan siswa. Kemudian paparan data penelitian menguraikan tentang pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar pendidikan agama Islam, dan setelah itu disertai dengan pembahasan hasil penelitian tersebut.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.